

BAB IV
FUNGSI WAYANG TOPENG MALANGAN
BAGI MASYARAKAT DESA KEDUNGMONGGO
KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG

Fungsi sebuah kesenian dapat diartikan sebagai suatu bentuk atau kegunaan dari suatu hal. Menurut pemikiran Talcott Parson yaitu teori fungsionalisme struktural dalam perspektif antropologi. Dalam pandangan Talcott Parson, teori fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa setiap struktur yang ada dalam sistem sosial masyarakat, memiliki fungsi dan relasi yang saling berkaitan dalam suatu sistematika sosial. Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari kelompok masyarakat mengenai nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing. Teori fungsionalisme struktural mempunyai latar belakang kelahiran berupa mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktur sosial.¹

Merujuk pada tinjauan pustaka, penelitian ini menggunakan analisis fungsi kesenian berdasarkan skema AGIL milik Talcott Parsons, yaitu *adaptation, goal attainment, integration*, dan *latency*. 1) Adaptasi (*adaptation*) yaitu sistem harus

¹ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 131.

mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya; 2) Pencapaian tujuan (*goal attainment*) yaitu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya; 3) Integrasi (*integration*) yaitu sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L); dan 4) Pemeliharaan pola (*latency*) yaitu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.²

A. Adaptasi (*Adaptation*)

Fungsi pertama adalah adaptasi (*adaptation*) yang menyatakan bahwa sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Kesenian Wayang Topeng Malangan sebagai sistem yang mampu beradaptasi dikaji berdasarkan: 1) Perubahan yang terjadi dalam kesenian tersebut; dan 2) Pergeseran Fungsi Kesenian dan faktor-faktornya.

Perubahan yang terjadi adalah seperti durasi penampilan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan pada saat pementasan. Hal ini seperti diungkapkan Handoyo selaku pengelola Sanggar Asmarabangun dan berikut hasil wawancaranya:

“... dulukan permintaan pertunjukan itu pentasnya itukan didesa kalo didesa orang yang punya hajat itu pertunjukannya seperti ada permintaan durasi gitu itu siang malam kalo siang itu kayak setengah 3 sampai jam 5, malam jam 9 sampai jam 6 pagi kalo dilu harus seperti itu tapi sekarang kayak diacara dinas itu pemnampilannya paling 15 menit kayak gerak

² George Ritzer, 2004, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, Hal 256.

yang disederhanakan kayak pola-pola lebih diperpadat ya supaya ga bosan kalo dulu kayak beberapa jam gerak yang sama diulang ulang..”
(wawancara dengan Handoyo, 28 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perubahan yang terjadi seperti durasi dan gerakan yang ditampilkan saat pementasan. Handoyo mengatakan bahwa dulu durasi pementasan bisa memakan waktu sampai dua atau tiga jam. Selain tentang durasi, Handoyo juga mengatakan bahwa dari segi gerakan tari yang ditampilkan menjadi lebih padat. Gerakan tari yang ditampilkan saat dulu bisa memakan waktu lama untuk mengulang-ulang gerakan yang sama. Durasi yang dipersingkat dan gerakan tari yang dipadatkan ini adalah upaya untuk menjauhkan penonton pementasan dari rasa bosan. Handoyo menyebutkan durasi yang digunakan untuk pementasan sekarang berkisar 15 menit.

Hal serupa juga disampaikan Shelby Eka Maretta tentang perubahan yang terjadi pada pementasan Wayang Topeng Malangan. Maretta yang adalah penari, koreografer, dan model Wayang Topeng Malangan ini mengatakan bahwa fungsi tari sekarang hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan belajar. Fungsi Wayang Topeng Malangan sebagai bagian di ritual hanya dilakukan di saat-saat tertentu. Berikut adalah hasil wawancara dengan Maretta:

“...Seiring perkembangan zaman, fungsi tari topeng kini lebih ke arah hiburan dan sarana belajar. Fungsi ritual hanya digunakan saat saat tertentu...” (wawancara dengan Maretta, 30 Maret 2022)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas tentang perubahan yang terjadi pada pementasan Wayang Topeng Malangan dapat dilihat bahwa terjadi perubahan dari segi waktu dan gerakan yang ditampilkan pada saat pementasan. Hal tersebut dilakukan dalam upaya Sanggar Asmarabangun untuk mencegah

kebosanan para penonton saat menyaksikan penampilan mereka. Perubahan yang terjadi juga dirasakan dari fungsi Wayang Topeng Malangan yang hanya berfungsi sebagai hiburan dan sarana belajar meskipun dulu Wayang Topeng Malangan adalah bagian dari ritual yang penting.

Kajian berikutnya adalah tentang pergeseran fungsi Wayang Topeng Malangan dan faktor penyebab pergeseran fungsi tersebut. Rini, selaku sinden dan penari, mengatakan fungsi Wayang Topeng Malangan sangat erat dengan acara-acara ritual. Seiring dengan perkembangan zaman Wayang Topeng Malangan menjadi sarana hiburan dan sarana belajar. Rini melihat hal tersebut sebagai dampak positif dari perkembangan zaman bagi Wayang Topeng Malangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Rini berikut:

“...tari topeng digunakan untuk ritual membuat kesakralan tarian berkurang dimana sebenarnya ini juga menjadi daya tarik tersendiri. Di samping itu, perkembangan zaman membuka lebar pintu dunia hiburan. Ini menjadi nilai plus. Tari topeng diminati sbg sarana hiburan sekaligus sarana belajar...” (*wawancara dengan Rini, 31 Maret 2022*)

Terkait pergeseran fungsi Wayang Topeng Malangan terutama dari segi durasi dan gerakan, Handoyo berpendapat bahwa hal tersebut dilakukan demi menjaga stamina para penari saat pementasan berlangsung. Durasi yang dipersingkat dapat membantu penonton untuk menyerap nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam pementasan Wayang Topeng Malangan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Handoyo berikut:

“...tujuannya agar tidak terlalu capek juga...” (*wawancara dengan handoyo, 28 Maret 2022*)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui beberapa hal tentang pergeseran fungsi Wayang Topeng Malangan dan faktor

penyebabnya. Pergeseran fungsi Wayang Topeng Malangan terjadi akibat perkembangan zaman yang sudah modern. Sanggar Asmarabangun beradaptasi dengan keadaan tersebut dengan cara mempersingkat durasi dan gerakan tari yang digunakan saat pementasan Wayang Topeng Malangan. Selain akibat perkembangan zaman, diketahui juga durasi yang dipersingkat dilakukan untuk

menjaga stamina dari para penari Wayang Topeng Malangan agar tidak kelelahan saat pementasan. Mengingat dulu pementasan Wayang Topeng Malangan dipentaskan dalam durasi yang cukup lama dengan gerakan yang sama. Sebagai akibat dari perkembangan zaman yang modern, Wayang Topeng Malangan menjadi sarana hiburan dan belajar yang menjadi cara baru bagi Sanggar Asmarabangun untuk memperkenalkan seni ini kepada generasi muda.

Handoyo mengatakan bahwa dalam pementasan Wayang Topeng Malangan tidak bisa lagi mempertahankan idealisme-idealisme lama yang dulu dipatuhi. Handoyo mengambil contoh tentang durasi dan gerakan yang disederhanakan. Hal tersebut sering kali dilakukan untuk menyesuaikan dengan permintaan pihak yang mengundang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Handoyo berikut:

“...kalo kita itu pengen berkembang kita harus mengikuti seperti jaman sekarang, tidak bisa kayak dahulu-dahulu lagi, ya memang harus ada kegitatan ritual-ritual gitu kecuali kayak dari kementrian yang minta durasi sekian menit gitu kan ga bisa harus disesuaikan, kayak dipotong sekian gitu. Ya itu tantangannya gimana orang suka...” (*wawancara dengan Handoyo, 28 Maret 2022*)

Maretta berpendapat bahwa idealisme fungsi kesenian Wayang Topeng Malangan adalah menjadi tugas para generasi muda. Maretta mengatakan bahwa

generasi muda lah yang masih memiliki tenaga untuk tetap melestarikan budaya Wayang Topeng Malangan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Mareta berikut:

“... yang masih ada tenaga dan bisa berpikir kritis ya yang muda hehe. Kalo bukan yang muda yang berkarya, mau sapa lagi? Generasi muda yang bakal pegang di masa depan, paling tidak 10 tahun ke depan...”
(wawancara dengan Mareta, 30 Maret 2022)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui beberapa hal tentang idealisme fungsi kesenian Wayang Topeng Malangan. Idealisme Wayang Topeng Malangan tentang durasi dan gerakan yang dipentaskan tidak bisa diterapkan pada zaman yang sudah modern. Penyederhanaan gerakan dan durasi yang dipersingkat adalah bentuk Sanggar Asmarabangun menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan permintaan dari pihak yang mengundang. Sanggar Asmarabangun mempercayakan estafet eksistensi Wayang Topeng Malangan pada generasi muda yang masih bertenaga sehingga idealisme fungsi dari kesenian tersebut tetap dapat diterima di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa fungsionalisme kesenian Wayang Topeng Malangan mengalami perubahan dibandingkan keadaannya yang dulu. Perubahan yang dimaksud contohnya seperti upaya Sanggar Asmarabangun menyederhanakan durasi dan gerakan dalam pementasan seni mereka. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang sudah modern dan memenuhi permintaan pihak yang mengundang.

Perubahan yang terjadi dalam penyajian kesenian tentunya berdampak pada nilai keindahan di dalam kesenian tersebut. Contohnya pada bentuk dan

warna topeng yang bervariasi, Handoyo, selaku pengelola Sanggar Asmarabangun, menyatakan bahwa demi menjaga kualitas keindahan yang dimiliki, kayu yang digunakan untuk membuat topeng haruslah kayu yang bagus, dan dengan proses pengerjaan yang lama. Berikut hasil wawancara dengannya:

“...kayu ne yang biasa, peasnanya lumayan, penegrjaannya agak lama juga ini, menggunakan pisau tangot khusus, warna kuning nya dari Nangka. Kalo kostum jadi gini contohnya bentuk kostum itu ya, jadi kostum kalo dahulu emang seadanya, karna opo terbatas bahannya jadi begini misalnya yang main 20 jadi celana itu ada 20, stagen itu ada 20 tetapi kostum ini dulu tuh punya nya 7 atau 8 jadi pemain setelah main makasud e jatah e sopo gitu akan dilepas trus gantian teman nya dulu koyo ngono iku. Sekarangkan tidak ada misal le kayak panji ijo kemudian tokoh-tokoh sagan itu memakai merah, prajiurit hitam kalo dulu ndak gantian. Cuma ya kalo raja ndak boleh, kecuali yang lain. Kalo sekarang kita beli sesuai dengan penari maksud e atribut sesuai kabeh. Atribut sekarang dibuat lebih bagus. Kalo dulu bludinya itu kan ga yang bagus, model sekarang kan lebih bagus lagi semuanya tujuan supaya penonton itu suka. Biar ga dipandang koyo orang deso tapi skil kita tetap luar biasa...” (wawancara dengan Handoyo, 28 Maret 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, selain kualitas topeng, Handoyo juga memaparkan tentang bentuk kostum yang digunakan untuk kesenian Wayang Topeng Malang. Bentuk kostum dulu memang seadanya dengan jumlah yang terbatas, sehingga penari harus bergantian mengenakan kostum tersebut. Namun sekarang ini, contohnya dalam cerita Panji, dengan karakter yang beragam menuntut warna dan bentuk kostum yang berbeda. Hal ini bisa difasilitasi dengan mudah dengan cara dipesan atau beli jadi. Handoyo juga mengatakan bahwa atribut yang digunakan sekarang ini dibuat lebih menarik dan indah. Tujuan dari perubahan-perubahan tersebut adalah untuk membuat penonton tertarik dan memiliki pengalaman menyenangkan setelah menikmati pertunjukan.

Terkait perubahan bentuk topeng dan kostum, Maretta mengatakan bahwa inovasi memang diperlukan, dan hal ini difasilitasi oleh perkembangan teknologi dan sumber referensi yang sesuai. Berikut hasil wawancara dengan Maretta:

“...semakin kesini semakin canggih ya mbak harus mampu bersaing juga dengan yang lain. terkait dengan banyaknya inovasi2 baru. Sebisa mungkin tetap berpegang pada pakem ya. Yg dimodif lebih ke payet biar lebih bagus untuk perform. Trus topengnya diwarna ulang...” (*wawancara dengan Maretta, 30 Maret 2022*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa inovasi tetap mengacu pada pakem atau pedoman yang telah digunakan sejak lama. Perubahan dilakukan terhadap hal-hal yang tidak terlalu vital, seperti penggunaan payet, tetapi tidak mengganggu bahkan menghilangkan inti cerita atau pesan di dalam kesenian Wayang Topeng Malangan itu sendiri. Pembaharuan juga dilakukan dengan memperbaiki warna dari topeng yang digunakan untuk pementasan.

Berdasarkan beberapa wawancara di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi yang dilakukan berdampak positif demi menegaskan esensi keindahan yang dimiliki oleh Wayang Topeng Malangan. Perubahan-perubahan yang dilakukan, baik terhadap topeng maupun terhadap kostum yang digunakan untuk pementasan, memiliki tujuan untuk memperindah kesenian Wayang Topeng Malangan itu sendiri.

Segi bentuk dan warna, contohnya pada topeng yang digunakan untuk pementasan, berbeda dengan miniatur topeng yang dijadikan souvenir. Meskipun demikian, pada dasarnya kedua hal tersebut tetap memiliki unsur keindahannya masing-masing. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara

dengan Handoyo, selaku pengelola Sanggar Asmarabangun. Berikut ini hasil wawancara dengannya:

“...ini kalo kecil seperti ini kan sama Cuma main di warna kayak souvenir gitu kan ukuran ne podho Cuma warnanya yang dibedakan tapi kalo besar itu sudah berbeda mulai dari ukiran dan bentuk gitu...” (*wawancara dengan Handoyo, 28 Maret 2022*)

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa unsur keindahan terkandung dalam pembaharuan warna, bentuk, dan ukiran pada topeng, baik yang digunakan untuk pementasan maupun yang dijadikan souvenir. Terkait manfaat kesenian Wayang Topeng Malangan dalam konteks keindahan disampaikan juga oleh Maretta. Berikut ini hasil wawancaranya:

“...Kostum dan topeng banyak diadopsi ke dalam tarian lain bahkan dalam karya seni lain seperti seni rupa dan batik...” (*wawancara dengan Maretta, 30 Maret 2022*)

Berdasarkan data wawancara di atas, diketahui bahwa kostum dan topeng dari kesenian Wayang Topeng Malangan telah banyak diadopsi kesenian lain, seperti dijadikan motif pada batik dan untuk seni rupa.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa Kesenian Wayang Topeng Malangan mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kesenian mengalami perubahan-perubahan guna memfasilitasi kebutuhan pementasan. Penyesuaian durasi dan perubahan bentuk topeng serta kostum menunjukkan bahwa kesenian ini mengalami perkembangan dan inovasi sesuai tuntutan zaman. Meskipun demikian, kesenian Wayang Topeng Malangan tetap mampu menjaga identitas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini ditunjukkan oleh pembahasan relasi antar nilai.

Nilai budaya tetap dijaga dengan tetap menceritakan kisah-kisah dari daerah asal. Nilai lainnya adalah nilai estetis atau keindahan. Hal ini ditunjukkan

oleh terdapatnya relasi fungsi estetis yang merujuk pada nilai keindahan pada kesenian tersebut. Penikmat kesenian dimanjakan dengan visual yang menarik, baik dari segi bentuk, warna, dan cara penyajian kesenian Wayang Topeng Malangan ini. Lebih dari pada itu, karakteristik keindahan yang dimiliki oleh kesenian Wayang Topeng Malangan ini juga diapresiasi dan diadopsi oleh beberapa ranah kesenian lainnya.

B. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Fungsi berikutnya adalah pencapaian tujuan (*goal attainment*) yang menuntut sistem harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Bagian ini berisikan data penelitian terkait kesenian Wayang Topeng Malangan sebagai sistem pencapaian tujuan. Tujuan utama kesenian ini adalah untuk menyampaikan pesan yang memiliki nilai-nilai bermanfaat dalam kehidupan. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.³

Handoyo mengatakan bahwa terdapat nilai-nilai dalam kesenian Wayang Topeng Malangan. Contohnya seperti gerakan dan kata-kata yang digunakan saat pementasan Wayang Topeng Malangan berlangsung. Handoyo juga menambahkan terdapat unsur spiritual atau mistis yang pernah terjadi selama pementasan Wayang Topeng Malangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Handoyo berikut:

³ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet 1. Hlm. 56

“... orang yang topeng itu kan seperti orang yang punya hajat kita harus menyesuaikan, kayak orang menikah yang mau berjalan dengan baik cerita harus benar. Makanya saya terima order saya tanyakan tanggalnya apa itu harus dihitung agar dampaknya baik. oh iya pantangan, tapi kalo hubungan dengan dunia yang lain mereka tidak mau membantu. Saya pernah berpikir kesenian ini apakah hanya kesenangan manusia atau hubungan juga dengan dunia yang lain, saya pernah mendatangkan anak indigo dia bercerita bahwa di pertunjukan banyak prajurit juga, anak-anak yang membantu juga mereka membantu gitu. Misalnya ada yang lemah akan dibantu agar tarian tetap sama...” (*wawancara dengan Handoyo, 28 Maret 2022*)

Kesenian Wayang Topeng Malangan memiliki banyak nilai-nilai di dalamnya. Kepahlawanan, keberanian, setia kawan, kejujuran, gotong royong, kebaikan, berkata-kata halus, berbakti, sejarah maupun kepemimpinan. Mareta mengatakan bahwa banyak nilai yang bisa dipetik dan dipelajari hingga akar lalu diterapkan di kehidupan dimana semua itu menjadi ciri khas masyarakat daerah khususnya masyarakat Pakisaji. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan Mareta berikut:

“...nilainya sangat dalam. Banyak nilai yang bisa dipetik dan dipelajari hingga akar lalu diterapkan di kehidupan dimana semua itu menjadi ciri khas masyarakat daerah khususnya pakisaji. Kepahlawanan, keberanian, setia kawan, kejujuran, gotong royong, kebaikan, berkata-kata halus, berbakti, sejarah maupun kepemimpinan. Lalu ada juga nilai religiusnya. Sebagai representasi dari manusia itu. Jadi manusia itu beragam, ada yang dia baik, ada yang dia jahat, antagonis, dan juga merepresentasikan bagaimana kehidupan manusia itu dengan segala nilai-nilai kehidupan dengan nilai-nilai moral yang ada. Jadi Topeng Malangan itu bisa menjadi cerminan ya, bisa menjadi acuan, pegangan bagi kita yang melihatnya, sebagai pegangan mana sih yang baik dan benar...” (*wawancara dengan Mareta, 30 Maret 2022*)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas tentang nilai-nilai dalam kesenian Wayang Topeng Malangan dapat diketahui beberapa hal. Kesenian Wayang Topeng Malangan memiliki banyak nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi masyarakat Pakisaji. Nilai-nilai

tersebut seperti nilai kepahlawanan, keberanian, setia kawan, religiusitas, kejujuran, gotong royong, kebaikan, berkata-kata halus, berbakti, sejarah maupun kepemimpinan. Kesenian Wayang Topeng Malangan juga mengajarkan nilai-nilai bahwa ada banyak macam tipe manusia di bumi yang mengajarkan penikmat kesenian ini untuk dapat memilih akan menjadi pribadi manusia yang seperti apa.

Kesenian Wayang Topeng Malangan menjadi kesenian yang memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Pakisaji. Wayang Topeng Malangan merupakan identitas khas bagi masyarakat. Mareta mengatakan bahwa kesenian Wayang Topeng Malangan hidup dalam masyarakat, dan masyarakat pun hidup dari berkesenian Wayang Topeng Malangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Mareta sebagai berikut:

“... antara masyarakat dan kesenian saling bergantung. Kesenian hidup dalam masyarakat, dan masyarakat pun hidup dari berkesenian. Itu yang di daerah pakisaji Mbak. Kesenian itu hidup dan berkembang dalam masyarakat karena peran masyarakat yang mendukung dan masih mempertahankan warisan leluhur. hal tersebut menjadikan kesenian wayang topeng menjadi identitas suatu daerah...” (*wawancara dengan Mareta, 30 Maret 2022*)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kesenian Wayang Topeng Malangan adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Pakisaji. Kesenian Wayang Topeng Malangan menjadikan masyarakat Pakisaji memiliki nilai budaya yang khas dibandingkan dengan daerah lain.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa kesenian Wayang Topeng Malangan mampu memenuhi fungsi *goal attainment*. Sebagai sistem yang dimiliki masyarakat Kedungmonggo, kesenian Wayang Topeng Malangan ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai pembentukan identitas, hiburan, media

komunikasi, dan media pembelajaran tentang hidup. Tujuan kesenian ini sebagai identitas terpenuhi dengan ditunjukkan oleh fakta bahwa sanggar Asmorobangun, yang terletak di desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang ini, telah dikenal oleh masyarakat luas; dan kesenian Wayang Topeng Malangan adalah tampilan utamanya.

Pementasan kesenian ini memenuhi tujuan untuk hiburan dan media komunikasi. Perasaan terhibur yang diperoleh penikmat atau penonton setelah menyaksikan pertunjukan menjadi hal yang mengindikasikan terpenuhinya tujuan kesenian untuk hiburan. Dukungan dan antusiasme masyarakat Pakisaji dan generasi mudanya untuk mempelajari dan mengaplikasikan kesenian Wayang Topeng Malangan dapat menunjukkan kesenangan mereka terhadap kesenian ini. Selain itu, tujuan untuk dijadikan media komunikasi budaya terpenuhi oleh fakta bahwa kesenian Wayang Topeng Malangan merupakan kesenian yang dipentaskan dan dipertontonkan secara umum. Komunikasi, yang pada dasarnya memiliki tiga syarat, yaitu pengirim pesan, media, dan penerima pesan telah terwakili oleh acara pementasan tersebut. Penampil sebagai pengirim pesan, penonton sebagai penerima pesan, dan peragaan tari sebagai medianya. Pesan yang disampaikan salah satunya adalah nilai-nilai di dalam cerita yang dipentaskan. Hal ini juga ditunjukkan oleh relasi antar nilai dalam kesenian tersebut.

C. Integrasi (*Integration*)

Fungsi ke-tiga adalah integrasi (*integration*) yang berarti sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L).

Bagian ini berisikan data penelitian terkait sistem kesenian yang terdapat pada masyarakat Kedungmonggo dalam konteks kesenian Wayang Topeng Malangan memenuhi fungsi integrasi. Fungsi ini terpenuhi dengan fakta bahwa terdapat interaksi sosial di dalam kesenian Wayang Topeng Malangan ini. Fungsi sosial adalah proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal.⁴ Penelitian ini menterjemahkan relasi fungsi sosial sebagai hubungan atau interaksi antara masyarakat dengan kesenian yang dimiliki. Hal tersebut terbentuk dalam kehidupan sosial mereka.

Pengkajian pertama adalah terhadap seberapa penting kesenian, khususnya Wayang Topeng Malangan bagi masyarakat Pakisaji dalam kehidupan sosial mereka. Handoyo, selaku pengelola Sanggar Asmarabangun, menyatakan bahwa kesenian Wayang Topeng Malangan merupakan produk kesenian yang sangat penting. Kesenian tersebut merupakan identitas mereka karena memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Handoyo menyatakan bahwa Wayang Topeng Malangan berbeda dengan kesenian lainnya. Berikut hasil wawancaranya:

“...Menurut saya sangat penting karena kesenian topeng ini berbeda, kalo di bandingkan dengan kesenian-kesenian yang disenangi oleh masyarakat misalkan contohnya kuda lumping dan lain-lain itu kesenian topeng pemain topeng ini tidak bisa trans seperti mereka tidak bisa kerasukan seperti mereka karena kita diajarkan si penari tidak akan terpengaruh oleh roh leluhur yang akan membantu...” (*wawancara dengan Handoyo, 28 Maret 2022*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Handoyo di atas, diketahui bahwa Wayang Topeng Malangan berbeda dengan kesenian Kuda Lumping. Kesenian

⁴ Kaplan, H.I. & Sadock, B.J, 2010, *Buku Ajar Psikiatri Klinis (Edisi II)*. Alih Bahasa Profitasari dan Tiara Mahatmi Nisa, Jakarta: EGC.

Wayang Topeng malangan tidak membuat si penari kerasukan, karena penari diajarkan untuk tidak terpengaruh oleh roh leluhur yang ikut membantu.

Selain Handoyo, Rini, selaku sinden dan penari dari kesenian tersebut, menyatakan bahwa kesenian merupakan sesuatu yang vital bagi masyarakat. Ia menyatakan bahwa jika tidak ada seni, maka kehidupan bermasyarakat akan menjadi hambar atau monoton. Kesenian dapat dijadikan wadah penuangan ide masyarakat, tempat mengekspresikan diri, dan dapat digunakan sebagai lahan pekerjaan masyarakat. Berikut hasil wawancara dengannya:

“...Kalo menurutku, kesenian itu vital karena gaada seni rasanya hambar, ga dinamis. Masyarakat bisa menuangkan ide mereka lewat seni. Bisa mendapatkan pekerjaan lewat seni. Bisa menghibur diri lewat seni juga. Kalo gaada seni, gaada yg bisa menetralsir diri. Kalo fungsi bagi masyarakat sini, selain sbg hiburan dan sarana belajar, bisa digunakan sbg lahan pekerjaan juga...” (*wawancara dengan Rini, 31 Maret 2022*).

Berdasarkan wawancara dengan di atas, Rini juga menegaskan bahwa masyarakat Pakisaji memanfaatkan kesenian Wayang Topeng Malangan sebagai sarana hiburan dan sarana belajar, serta sebagai mata pencaharian juga.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenian, khususnya Wayang Topeng Malangan, merupakan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Pakisaji, Malang. Selain merupakan identitas mereka, kesenian tersebut juga dijadikan sebagai sarana pengembangan diri atau ide, sarana hiburan, dan mata pencaharian masyarakat. Kajian selanjutnya adalah terhadap peran masyarakat Pakisaji dalam upaya pengembangan kesenian Wayang Topeng Malangan.

Mareta, selaku penari, model, dan koreografer, mengatakan bahwa masyarakat sangat aktif dalam mengembangkan kesenian tersebut. Ia

menyatakan bahwa masyarakat tidak hanya menjadikan kesenian Wayang Topeng Malangan sebagai hiburan dalam bentuk seni tari. Hal ini ditunjukkan oleh inovasi masyarakat Pakisaji yang mengembangkan karakter-karakter topeng menjadi souvenir. Souvenir yang dimaksud berupa gantungan kunci dan cideramata kenang-kenangan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang adalah sebagai berikut:

“...Sangat aktif. Masyarakat tidak hanya mengembangkan kesenian topeng dalam bentuk tari. Sudah dikembangkan ke souvenir juga. Sebagai identitas mbak. Souvenirnya tu kayak Gantungan kunci, trus kayak fandel gitu. Kayak buat kenang-kenangan kalo ada tamu...” (*wawancara dengan Mareta, 30 Maret 2022*).

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa inovasi masyarakat Kedungmonggo dalam mengembangkan kesenian, khususnya Wayang Topeng Malangan, menyesuaikan dengan potensi lain dari kesenian tersebut. Kesenian Wayang Topeng Malangan tidak sebatas dijadikan sarana hiburan, tetapi juga diubah bentuk menjadi seperti souvenir. Kesenian Wayang Topeng Malangan, yang dulunya hanya memberikan dampak positif secara ekonomi kepada para senimannya saja, seperti mengandalkan bayaran saat “manggung”, sekarang telah berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat Pakisaji secara lebih luas lagi.

Handoyo, selaku pengelola Sanggar Asmarabangun, menyatakan bahwa masyarakat Pakisaji sangat mendukung praktek berkesenian Wayang Topeng Malangan di sanggar. Ia mengatakan bahwa meskipun aktivitas berkesenian di sanggar dilakukan sampai larut malam, atau bahkan sampai pagi, masyarakat tidak merasa terganggu. Berikut hasil wawancara dengannya:

“...mereka sangat mendukung ya karna lingkungan juga mendukung, walaupun kita latihan sampai pagi masyarakat ga masalah. Kemudian anak anaknya dibolehkan untuk belajar ada banyak. Kita itu murid nya tuh kayak di lawang sama wedo-wedo itu perjalanannya 3 jam dari sini, daerah lenggor sini, gitu setiap minggu kesni...” (*wawancara dengan Handoyo, 28 Maret 2022*)

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa selain mendukung aktivitas berkesenian di sanggar, masyarakat Pakisaji juga mempersilahkan anak-anak mereka untuk ikut latihan seni di sanggar. Bahkan, Handoyo menyebutkan bahwa murid di sanggar ada yang berasal dari daerah yang jauh dari keberadaan sanggar.

Puthut, selaku masyarakat yang berprofesi sebagai Guru SD, mengatakan bahwa terdapat beberapa anak muridnya yang ikut belajar berkesenian di Sanggar Asmorobangun. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang adalah sebagai berikut:

“...anak-anak murid saya ada yang ikut sanggar mbak... banyak juga tu...senang saya lihatnya” (*wawancara dengan Puthut, 31 Maret 2022*)

Joko, selaku masyarakat, mengatakan bahwa masyarakat sangat mendukung praktek berkesenian di Sanggar Asmorobangun. Berikut hasil wawancara dengannya:

“...kalau saya Mbak, sebagai masyarakat ya seneng-seneng aja...” (*wawancara dengan Joko, 30 Maret 2022*)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kesenian dilakukan oleh semua kalangan atau semua umur. Anak-anak remaja memiliki ketertarikan untuk berkesenian, dan para orang tua juga sangat mendukung. Selain praktek berkeseniannya yang

dikembangkan, masyarakat Pakisaji juga mengembangkan kesenian Wayang Topeng Malangan ke ranah ekonomi.

Kajian berikutnya adalah terhadap keberhasilan kesenian Wayang Topeng Malangan sebagai pedoman hidup masyarakat Pakisaji melalui unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Berikut ini data wawancara dengan Handoyo, selaku pengelola Sanggar Asmarabangun:

“...banyak sekali pembelajaran hidup seperti prabu panji, orang nikah itu ga gampang wong saiki, senang sama senang wes jadi, kalo orang dahulu kan ndak harus ada tahapan ujian. Misal le panji itu harus bawa kembang joyo kusumo kalo bentuk nyata hanya mekar dalam 1 malam, gamelan rono byong yang berbunyi tanpa bentuk, itu sebenarnya asembl sebelum dia mendapatkan pendamping hidup dia harus menemuka jati dirinya, setelah itu kita menemukan saudara kita kemudia kita dibimbing, lalu menentukan pilihan atas petunjuk Tuhan dan kita bertanggung wajib sampai akhir. Bentuk nyata tapi ada makna maknanya...” (*wawancara dengan Handoyo, 28 Maret 2022*)

Berdasarkan data wawancara di atas, diketahui bahwa Kesenian Wayang Topeng Malangan mengandung berbagai pedoman pembelajaran hidup. Contohnya pada kisah Prabu Panji yang memberikan pelajaran hidup terkait pernikahan. Handoyo mengatakan bahwa orang zaman sekarang menikah dengan mudah, asalkan suka sama suka, sedangkan orang dulu harus melaui tahapan ujian jika hendak menikah.

Maretta, selaku penari, fotografer, dan model Wayang Topeng Malangan menyatakan bahwa upaya memunculkan pembelajaran dengan cara mengemas ulang nilai-nilai budaya dalam kemasan yang lebih menarik dan moderen. Ia mengatakan bahwa hal itu dilakukan guna menumbuhkan ketertarikan masyarakat untuk mempelajari dan mengaplikasikan pembelajaran di dalamnya. Berikut hasil wawancara dengannya:

“...Cara mengaplikasikannya, kita bisa mengemas ulang nilai-nilai budaya kita itu menjadi kemasan yang lebih menarik, kemasan yang lebih modern. Sehingga masyarakat tertarik untuk mempelajarinya dan akan terdorong untuk mengaplikasikannya. Nah ketika masyarakat itu tergugah, maka mereka juga akan bisa menyerap makna-makna yang ada, sehingga nilai-nilai yang ada itu bisa diaplikasikan. Jadi itu sih pengemasan-pengemasannya, kayak misalnya di sekolah pun budaya bisa dikemas dengan cerita-cerita pewayangan yang lucu-lucu...” (*wawancara dengan Maretta, 30 Maret 2022*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa apabila masyarakat tergugah untuk mempelajari nilai-nilai di dalam kesenian Wayang Topeng Malangan, maka mereka akan menyerap makna positif di baliknya, serta dapat mengaplikasikannya. Hal lain yang disampaikan oleh Maretta adalah pengemasan budaya dilakukan, misalnya di sekolah, dengan cerita-cerita pewayangan yang lucu.

Berdasarkan beberapa wawancara di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenian, khususnya Wayang Topeng Malangan, memang mengandung nilai-nilai kehidupan yang memberikan pelajaran positif dan dapat diaplikasikan secara lebih menarik dan modern. Pengemasan budaya yang terinovasi juga dilakukan guna memumbuhkembangkan ketertarikan generasi muda dalam aktivitas berkesenian.

Hubungan antar ketiga imperatif fungsional yaitu adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola dapat dilihat dari fakta bahwa adaptasi yang dilakukan oleh kesenian Wayang Topeng Malangan tetap berorientasi pada pencapaian tujuan dan memiliki pola regenerasi kesenian yang terus berjalan. Adanya Sanggar Asmorobangun membuktikan hal tersebut.

Cerita dalam pementasan kesenian Wayang Topeng Malangan mengandung pesan dan kesan yang positif untuk keberlangsungan hidup

masyarakat. Hal ini dikarenakan kesenian tersebut mengandung banyak pelajaran hidup. Contohnya adalah perbedaan pola pikir orang dulu dan generasi muda sekarang dalam memutuskan untuk menikah. Hal ini merupakan pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman hidup. Oleh karena ini, pola cerita yang seperti ini perlu untuk tetap dilestarikan agar penonton bukan hanya terhibur tetapi juga memperoleh manfaat lain setelah menonton pementasan.

Masyarakat merasa bahwa pengembangan kesenian Wayang Topeng Malangan menjadi tanggung jawab bersama, dan akhirnya dapat berdampak positif pula terhadap kehidupan ekonomi mereka. Cerita-cerita yang dipentaskan dalam kesenian Wayang Topeng Malangan memang mengandung berbagai pelajaran hidup, sehingga kesenian tersebut dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Pembelajaran terkait penghargaan terhadap kebudayaan juga ditanamkan pada masyarakat sejak dini. Relasi fungsi sosial yang merupakan interaksi atau hubungan yang terbangun antara masyarakat dengan kesenian di lingkungannya, khususnya masyarakat Pakisaji dengan kesenian Wayang Topeng Malangan, akhirnya memberikan dampak positif karena masyarakat merasa memiliki dengan kesenian tersebut.

D. Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Fungsi terakhir adalah pemeliharaan pola (*latency*) yang artinya bahwa sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Sistem yang dimaksud adalah pola keteraturan yang akhirnya memberikan karakteristik tersendiri pada kesenian Wayang Topeng Malangan. Kajian merujuk pada pelestarian kesenian Wayang Topeng Malangan.

Telah dibahas sebelumnya bahwa masyarakat Desa Kedungmonggo menganggap kesenian Wayang Topeng Malangan sebagai identitas kedaerahan mereka. Kesenian Wayang Topeng Malangan merupakan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai budaya yang merupakan ciri khas masyarakat Pakisaji itu sendiri. Identitas tersebut bukanlah milik perseorangan tetapi milik masyarakat di daerah tersebut. Sanggar Asmarabangun menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman dalam rangka untuk tetap melestarikan kesenian Wayang Topeng Malangan. Upaya adaptasi tersebut dinilai berhasil karena sekarang kesenian Wayang Topeng Malangan tidak hanya menjadi bagian dari acara ritual tetapi juga menjadi sarana hiburan baru dan menjadi sarana belajar bagi masyarakat Kedungmonggo.

Kesenian Wayang Topeng Malangan diajarkan Handoyo kepada para muridnya dengan memperhatikan kebutuhan setiap muridnya. Handoyo juga mengatakan dirinya mengadakan kegiatan rutin untuk mengenalkan kesenian ini kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Handoyo berikut:

“...yang penting senang kalo dipaksa seperti apa pun kalo ga senang ya ga bisa apalgi nari topeng. Anak-anak saya bekal 2 karakter gitu. Kalo dulu kan dia hanya menguasai 1 karakter. Saya itu pake 3 metode pembelajaran ya yang pertama itu anak-anak itu jadi wes bentuknya bagus ya wes, kedua belajar bagaimana bisa menghidupkan, topeng inikan barang mati gimana agar kelihatan seperti manusia, lalu yang ke 3 bagaimana bisa menyatu. Rutin kita, tiap bulan itu hari minggu kliwon, itu saya adakan sendiri memang upaya pengenalan yo pada masyarakat, kalo tidak ada kegiatan yang satu itu tetap kita jalankan walupun keadaan sekarang itu ga boleh...”
(wawancara dengan Handoyo, 28 Maret 2022)

Joko, selaku masyarakat, mengatakan bahwa masyarakat Pakisaji terlibat aktif dalam meneruskan dan melestarikan budaya leluhur mereka itu. Hal

tersebut terbukti dari banyaknya peserta Sanggar Asmoro Bangn mulai dari usia sekolah dasar samapi yang dewasa. Para peserta Sanggar Asmarabangun tersebut juga terlibat dalam pementasan Wayang Topeng Malangan baik di dalam maupun di luar daerah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Joko berikut:

“...warga sini sangat aktif dalam hal meneruskan warisan leluhur Mbak. Kalau saya lewat sanggar banyak anak usia sd sampai sma yang beraktivitas di sana Mbak. mereka aktif ikut perform tari topeng Mbak...”
(wawancara dengan Joko, 30 Maret 2022)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas tentang pelestarian kesenian Wayang Topoeng Malangan diketahui beberapa hal. Baik pihak Sanggar Asmoro Banguun ataupun masyarakat Pakisaji, keduanya terlibat aktif dalam mengenalkan kesenian Wayang Topeng Malang kewart pementasan kesenian di dalam maupun luar daerah. Masyarakat Pakisaji juga terlibat aktif dalam mengikuti pelatihan kesenian Wayang Topeng Malangan di Sanggar Asmarabangun.

Maretta mengatakan bahwa memang kesakralan dari kesenian Wayang Topeng Malangan mulai berkurang karena jarangny kesenian tersebut digunakan dalam acara ritual. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Maretta berikut:

“...jarangnya tari topeng digunakan untuk ritual membuat kesakralan tarian berkurang dimana sebenarnya ini juga menjadi daya tarik tersendiri...”
(wawancara dengan Maretta, 30 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa kesakralan dari kesenian Wayang Topeng Malangan mulai berkurang karena jarangny kesenian tersebut digunakan dalam acara ritual. Hal tersebut terjadi karena mulai

tergerusnya budaya lokal oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kehadiran kesenian Wayang Topeng Malangan dalam acara ritual menjadi bagian yang penting sebagai pengingat akan leluhur masyarakat Pakisaji.

Selain pernyataan Maretta di atas, Puthut, selaku masyarakat yang berprofesi sebagai guru SD, menyatakan bahwa acara ritual yang menggunakan Wayang Topeng Malangan sudah jarang dilakukan. Berikut hasil wawancara dengannya:

“wah,,kalau ritual sudah jarang mbak...paling ya cuma itu tu, untuk mentas acara-acara kedinasan, hanya hiburan gitu mbak, sayang sih sebenarnya...” (*wawancara dengan Puthut, 31 Maret 2022*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa relasi antar nilai dalam kesenian Wayang Topeng Malangan memiliki hubungan yang membuat kehidupan dalam bersosial menjadi lebih baik khususnya bagi masyarakat Kedungmonggo. Banyak nilai-nilai yang ingin disampaikan lewat kesenian Wayang Topeng Malangan. Nilai-nilai tersebut seperti nilai kepahlawanan, keberanian, setia kawan, religiusitas, kejujuran, gotong royong, kebaikan, berkata-kata halus, berbakti, sejarah maupun kepemimpinan. Masyarakat Pakisaji dan Sanggar Asmarabangun bekerjasama untuk melestraikan kesenian Wayang Topeng Malangan lewat pementasan yang mereka lakukan di dalam maupun di luar daerah. Kesenian Wayang Topeng Malangan memiliki tantangannya tersendiri ditengah maraknya budaya luar yang masuk ke Indonesia. Hal ini perlu menjadi perhatian baik Sanggar Asmarabangun maupun masyarakat Kedungmonggo sehingga kesenian Wayang Topeng Malangan tetap tetap dilestarikan.

Pola pemeliharaan dan pelestarian ditunjukkan pula oleh fakta bahwa kesenian ini diwariskan secara turun temurun. Kesenian ini telah melekat dan dilaksanakan sejak lama. Terdapat pula regenerasi dalam kesenian tersebut guna pelestarian budaya. Fakta bahwa kesenian Wayang Topeng Malangan yang ternyata mengandung unsur atau nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat, juga berasal dari para pendahulu mereka atau para leluhur.

Tanggung jawab pemeliharaan dan pelestarian kesenian ini dipegang oleh seluruh lapisan masyarakat di Desa Kedungmonggo, baik itu pengelola dan anggota sanggar, maupun masyarakat sekitar. Para orang tua sangat mendukung anak-anaknya yang masih belia untuk belajar dan berkesenian di sanggar. Bahkan, masyarakat di luar Desa Kedungmonggo juga ikut bergabung di Sanggar Asmarabangun.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenian Wayang Topeng Malangan bagi masyarakat Kedungmonggo berfungsi sebagai sistem yang memenuhi prinsip Adaptasi (*Adaptation*), Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*), Integrasi (*Integration*), dan Pemeliharaan Pola (*Latency*). Pemenuhan prinsip tersebut memiliki rincian sebagai berikut: Kesenian Wayang Topeng Malangan mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kesenian mengalami perubahan-perubahan guna memfasilitasi kebutuhan pementasan. Penyesuaian durasi dan perubahan bentuk topeng serta kostum menunjukkan bahwa kesenian ini mengalami perkembangan dan inovasi sesuai tuntutan zaman. Meskipun demikian, kesenian Wayang Topeng Malangan tetap mampu menjaga identitas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai sistem yang dimiliki masyarakat desa Kedungmonggo, kesenian Wayang Topeng Malangan ini memiliki beberapa tujuan yang telah terpenuhi yaitu sebagai pembentukan identitas, hiburan, media komunikasi, dan media pembelajaran tentang hidup. Integrasi yang merujuk pada hubungan antar ketiga imperatif fungsional yaitu adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola dapat dilihat dari fakta bahwa adaptasi yang dilakukan oleh kesenian Wayang Topeng Malangan tetap berorientasi pada pencapaian tujuan dan memiliki pola regenerasi kesenian yang terus berjalan. Adanya Sanggar Asmarabangun membuktikan hal tersebut. Pola pemeliharaan dan pelestarian ditunjukkan pula oleh fakta bahwa kesenian ini

diwariskan secara turun temurun. Kesenian ini telah melekat dan dilaksanakan sejak lama. Terdapat pula regenerasi dalam kesenian tersebut guna pelestarian budaya. Fakta bahwa kesenian Wayang Topeng Malangan yang ternyata mengandung unsur atau nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat, juga berasal dari para pendahulu mereka atau para leluhur.



SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Arining Wibowo, A. P. (2019). Modifikasi Wayang Topeng Malangan di Padepokan Asmarabangun, Kedungmonggo, Pakisaji, Malang. *Panggung*, 29, 220.
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Hersapandi. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Badan Penerbit.
- Hidajat, R. (2015). *Makna Simbolik Wayang Topeng Malang*. Malang: Surya Pena Gemilang .
- Hidajat, R. (2015). Wayang Topeng Malang Dalam Perubahan Kebudayaan. *Imaji*, 129-138. doi:10.21831/imaji.v10i2.6379
- Hidajat, R. (2016). Fungsi dan Proses Pembuatan Topeng di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 1. doi:10.22322/dkb.v31i1.1044
- Kamal, M. (2010). Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 8 No 1, 1.
- Kaplan, H. &. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis Edisi II. Alih Bahasa Profitasari dan Tiara Mahatmi Nisa*. Jakarta: EGC.
- Kayam, U. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT Jaya Pirusa.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi (Vol. 10)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (1999). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Martiara, R. (2012). *Nilai Dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta .
- Martono, H. (2015). *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta : Cipta Media .

- Munardi, S. M. (1979). *Topeng Malang Pertunjukan Dramatari Tradisional Di Daerah Kabupaten Malang* . Jakarta : Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan .
- Nirwana, M. &. (2015). Kajian Estetik Topeng Malangan (Studi Kasus di Sanggar Asmarabangun Desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang). *Jurnal Imaji*, 1.
- Nuraini, I. (2011). *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta* . Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta .
- Rahayuningtyas, W. (2015). *Tari Topeng Malang* . Malang: Universitas Negeri Malang .
- Ritzer, G. (2004). *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Royce, A. P. (2007). *Antropologi Tari Terjemahan F.X. Widaryanto* . Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung .
- Sachari, A. (2018). *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung : Penerbit ITB.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya* . Yogyakarta : Jalasutra .
- Soedarsono. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* . Yogyakarta : Ugm Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyowati, S. S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta : PT RajaGrafindo Persada .
- Sumaryono. (2017). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta : Media Kreativa Yogyakarta.
- Surajiyo. (2015). Keindahan Seni dalam Perspektif Filsafat . *Jurnal Desain* , 117-202.
- Wahyuningtyas, E. (2010). *Seni Tari Wayang Topeng Malangan* . Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

B. Sumber Lisan

Nama Lengkap : Tri Handoyo
Jenis kelamin : Laki-laki
Keahlian : Penari Wayang Topeng, pengendang, pengrajin topeng, pelatih tari

Nama Lengkap : Suroso
Jenis kelamin : Laki-laki
Keahlian : Penari Wayang Topeng, pengendang, pengrajin topeng, pelatih tari. Regenerasi ke-6 Padepokan Seni Topeng Asmorobangun.

Nama Lengkap : Shelby Eka Maretta
Jenis kelamin : Perempuan
Keahlian : Koreografer, Penari dan Modeling

Nama Lengkap : Joko
Jenis kelamin : Laki-laki
Keahlian : Seniman dan masyarakat Kedungmonggo

Nama Lengkap : Puthut
Jenis Kelamin : Perempuan
Keahlian : Masyarakat Desa Kedungmonggo

Nama Lengkap : Rini
Jenis Kelamin : Perempuan
Keahlian : Pesinden Wayang Topeng sekaligus Masyarakat Desa Kedungmonggo

C. Sumber Webtografi

<https://www.youtube.com/watch?v=2VeS1d2N72E>

Diunggah pada tanggal 10 September 2019 oleh channel youtube JatimPlus Media.

<https://www.youtube.com/watch?v=bhPSxL654WM>

Diunggah pada tanggal 13 Januari 2018 oleh channel youtube PringuBerdoa.

<http://pakisaji.malangkab.go.id/pd/slug?title=struktur-organisasi-17> diakses tanggal 24 Februari 2022

https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2j/m/DOCRPIJM_1503541329BAB_6_MALANG_new.pdf

diakses tanggal 26 Februari 2022

<https://www.malangkab.go.id/mlg/default/detail-potensi?daerah=63> diakses tanggal 26 Februari 2022

https://malangkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/3fb7151cd37a25a_0c9e77929/kecamatan-pakisaji-dalam-angka-2019.html

diakses tanggal 26 Februari 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=ePXYimMjMwE>

diakses

pada

tanggal 8 Mei 2022